

# GAMBARAN PERILAKU *VERBAL ABUSE* ORANG TUA DAN TIPE KEPRIBADIAN REMAJA DI SMP N 2 GAMPING YOGYAKARTA

Rizqi Wahyu Hidayati<sup>1</sup>, Retno Sumiyarini<sup>2</sup>

Health Faculty, Jenderal Achmad Yani Yogyakarta University

E-mail : ririzpl@gmail.com

**Abstract** : Adolescent was a period from children to adult which is 11 – 21 years old. Nowadays, the number of adolescents was one-sixth of world population. The characteristic of this period were egocentric, over estimates, and aggressive. Because of this, adolescent was under attention. Family was first line which influences their development. Moreover, family who had verbal abuse and hostility, it could make unstable and negative emotion. It also influenced the children personality types. Children who grow with physically and psychologically trauma, they susceptible had anxiety disorder, PTSD, depression, and personality disorder. The aim of this research was to see the descriptive of parental verbal abuse and personality type in adolescents at 2 Gamping junior High School. This research used quantitative method with descriptive design. The number of the sample was 89. The inclusions were the students who lived with their parents (mother/father/both) in the same house and they were 12 – 14 years old. This research used simple random technique. Besides, the questionnaires used verbal abuse and Myers Briggs Type Indicator Personality. Next, it was tested by coefficient contingency. Finally, the researcher got Ethical Clearance from ethical commission in Health Faculty of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta University. Based on result, it can be seen that majority of the students got verbal abuse in low category (88,8%). Next, majority of the students also had introvert personality type (50,6%). Although, the difference between introvert and extrovert was not significant (0, 01%). Researcher hopes that this result could be the based data of next research.

**Keywords** : Parental Verbal Abuses Personality types; Adolescents

**Abstrak** : Remaja merupakan masa peralihan anak-anak ke dewasa dengan rentang usia 11 – 21 tahun. Jumlah remaja saat ini seperenam populasi dunia. Berdasarkan jumlah dan karakteristik remaja yang ego sentris, *over estimates*, pemarah, dan agresif menjadikan kelompok ini diperhatikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Keluarga yang penuh dengan celaan dan permusuhan menyebabkan emosi anak tidak stabil dan negatif. Hal ini juga akan berdampak pada tipe kepribadian anak. Anak yang tumbuh dengan trauma baik fisik maupun psikologis, maka akan memiliki gangguan kecemasan, PTSD, depresi, dan gangguan kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku *verbal abuse* orang tua dan tipe kepribadian remaja di SMP N 2 Gamping Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 89 dengan kriteria inklusi antara lain siswa tinggal satu atap bersama dengan orang tua (*single parents* atau lengkap) dan berusia 12 – 14 tahun dengan *simple random technique*. Kuesioner menggunakan *verbal abuse* dan *Myerss Briggs Type Indicator Personality*. Diuji menggunakan koefisien kontingensi. Persetujuan etik didapatkan dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berdasarkan hasil didapatkan bahwa mayoritas siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua dengan kategori rendah yaitu 88, 8%. Selanjutnya, sebagian besar siswa memiliki kepribadian introvert dengan prosentase 50, 6%. Selain itu dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki nilai kekerasan verbal kategori rendah. Hal ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kekerasan verbal orang tua dalam kategori rendah.

**Kata Kunci** : Verbal Abuse, Orang tua, Tipe Kepribadian, Remaja

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa dengan rentang usia 11 – 21 tahun (WHO, 2018), serta saat ini telah menduduki seperempat penduduk Indonesia (BKKBN, 2018). Pada masa ini tentu terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini tampak dari ciri khas remaja yaitu

egosentris, *over estimate*, dan agresif (Pieter, 2011). Sehingga perilaku menyimpang sering dilakukan remaja pada masa ini, seperti bullying atau kekerasan fisik (Unayah, 2015; Malihah, 2018).

Perilaku remaja tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, terutama lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat titik perkembangan anak. Hal ini dilihat bahwa

remaja yang dibesarkan dalam lingkungan hangat akan tercipta remaja yang sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik (Helmawati, 2014). Namun sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan celaan dan permusuhan menyebabkan remaja memiliki konsep diri negative dan emosi tidak stabil. Celaan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan verbal atau *verbal abuse* (Lestari, 2018).

Bentuk *verbal abuse* yang lain antara lain penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain, dan penggunaan ancaman dengan kata-kata kasar (Fitriana, 2015). Perilaku ini hampir terjadi setiap hari di rumah. Namun, orang tua sering tidak menyadari. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa anak harus berbakti kepada orang tua. Salah satu bentuk baktinya yaitu menuruti kemauan orang tua. Kemudian, merasa bahwa orang tua selalu benar (Yulisetianingrum, 2018).

Padahal, perilaku tersebut memberi dampak negative pada anak, salah satunya yaitu psikologis. Anak akan memiliki risiko mengalami kecemasan, depresi, PTSD,

serta gangguan kepribadian (Thomason, 2018). Gangguan kepribadian didasarkan pada factor genetik, perkembangan, peranan, cara menghadapi konflik, dan nilai budaya masyarakat (Pieter & Lubis, 2018). Oleh karena itu penelitian ini melihat gambaran *verbal abuse* orang tua dan tipe kepribadian remaja di SMP N 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 89 dengan kriteria inklusi antara lain siswa tinggal satu atap bersama dengan orang tua (*single parents* atau lengkap) dan berusia 12-14 tahun. Tehnik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Kuesioner menggunakan kuesioner *verbal abuse* orang tua dan *Myerss Briggs Type Indicator Personality*. Analisis data menggunakan koefisien kontingensi. Persetujuan etik didapatkan dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, nomor SKEP/072/KEPK/V/2019.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Tahun 2019

No	Kategori	N (89)	% (100)
1	Usia (tahun)	13	28,1
		14	71,9
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	52,8
		Perempuan	47,2
3	Tingkat Ekonomi Keluarga (juta)	Rendah (<1,5)	28,1
		Sedang (1,5-< 2,5)	41,6
		Tinggi (2,5-<3,5)	22,5
		Sangat Tinggi ( $\geq$ 3,5)	7,9
4	Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	0
		SD	12,4
		SMP	14,6
		SMA	55,1
		Perguruan Tinggi	18
5	Pendidikan Ayah	Tidak Sekolah	1,1
		SD	9
		SMP	14,6
		SMA	55,1
		Perguruan Tinggi	20

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun (71, 9%). Selain itu dapat dilihat juga bahwa laki-laki memiliki jumlah lebih besar dibandingkan perempuan yaitu 47 (52, 8%) Walaupun jumlah tersebut tidak terlalu mencolok perbedaannya.

Sebagian besar juga berada di tingkat ekonomi keluarga sedang yaitu penghasilan keluarga antara 1.500.000 – 2.499.999 rupiah, sebanyak 37 anak (41, 6%). Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, ayah dan ibu mayoritas dari responden yaitu SMA, masing-masing sebanyak 49 orang (55,1%).

Tabel 2 Gambaran Parenteral Verbal Abuse dan Tipe Kepribadian Remaja di SMPN 2 Gamping

Variabel	Kategori	N (89)	% (100)
1 Parental Verbal Abuse	Rendah	79	88,8
	Sedang	10	11,2
	Tinggi	0	0
2 Kepribadian	Extrovert	44	49,4
	Introvert	45	50,6

*Parenteral verbal abuse* (PVA) mayoritas merupakan PVA tingkat rendah yaitu 79 orang (88, 8%). Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami PVA tingkat tinggi. Hasil yang terakhir yaitu tipe kepribadian responden. Sebagian besar responden memiliki kepribadian introvert yaitu 45 orang (50, 6%). Meskipun demikian selisih antara anak dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert hanya 1 (1, 2%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berusia 14 tahun (71,9%). Remaja merupakan masa peralihan sehingga terdapat beberapa perubahan baik dari fisik maupun psikologis. Perubahan fisik dan cara berfikir lebih mudah untuk diterima dibandingkan perubahan psikologis (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011). Pada masa ini mereka ingin mandiri dan tidak bergantung dengan orang tua, serta menuntut adanya privasi dalam hidup. Hal ini yang memberi dampak pada renggangnya hubungan anak dan orang tua (Cahyaningsih, 2011).

Hal lain yang membuat remaja berbeda alaha karakter anatara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa laki-laki memiliki prosentase lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu 52,8 %. Perkembangan psikologis laki-laki memiliki tuntutan yang lebih tinggi dalam regulasi emosi. Laki-laki dituntut agar lebih mampu mengendalikan emosi dan menekan ekspresi emosinya. Mekanisme ini dimiliki sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu. Regulasi emosi tersebut juga dapat terbentuk dari pola asuh, sosialisasi, dan pendidikan seseorang (Ratnasari, Suleeman, Psikologi, & Indonesia, 2017; Saputri & Sugiariyanti, 2016).

Sebagian besar juga berada di tingkat ekonomi keluarga sedang yaitu penghasilan

keluarga antara 1.500.000 – 2.499.999 rupiah, sebanyak 37 anak (41, 6%). Pendapatan keluarga merupakan salah satu indikator dalam penentuan status ekonomi di dalam keluarga (Winaryo, 2017). Penelitian lain menyebutkan bahwa stress ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap tekanan emosi, distress emosional, hubungan pernikahan, dan pengasuhan orang tua terhadap remaja. Sehingga kondisi ekonomi keluarga tersebut juga berpengaruh pada psikologis remaja. Bahkan, penelitian ini juga menyebutkan ekonomi keluarga dapat menimbulkan masalah pada keberhasilan akademik hingga pengalaman depresi remaja (Mistry, Benner, Tan, & Kim, 2009). Penelitian ini juga didukung oleh Starfield, Riley, Witt, & Robertson (2002) dan Wadsworth & Compas (2002) bahwa masalah ekonomi di dalam keluarga dapat mempengaruhi kondisi psikologis bagi remaja. Hal ini dikarenakan orang tua dengan penghasilan rendah maka dukungan terhadap remaja juga rendah (Xhelilaj & Bushati, 2014).

Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, ayah dan ibu mayoritas dari responden yaitu SMA, masing-masing sebanyak 49 orang (55,1%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi model pengasuhan

yang diterapkan orang tua pada anak. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan orang tua maka ia akan berupaya meningkatkan pola pengasuhannya melalui bimbingan dan perhatian yang optimal. Penelitian ini didukung oleh Xhelilaj & Bushati (2014) bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orang tua dan keberhasilan akademik remaja. Pola pengasuhan tersebut juga memiliki relasi yang kuat terhadap kejadian agresif yang dilakukan orang tua terhadap remaja. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan. Namun, pendidikan yang rendah pada orang tua dapat menimbulkan risiko yang lebih besar terhadap kekerasan pada anak (Lo et al., 2019).

*Parental Verbal Abuse* (PVA) paling banyak berada pada kategori rendah (88,8%). Hal ini berarti bahwa remaja pernah mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya, meskipun hasilnya rendah. Remaja sering diperlakukan kasar dan dibentak (Mamesah, 2018). Hal lain yang dialami oleh anak adalah dimarahi oleh orang tua yang diiringi dengan bentakan. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan anak (Armiyati, 2017). Di dalam penelitian ini didapatkan bahwa paling banyak orang tua melakukan *complaint*, yaitu anak diminta mematuhi perintah orang tua. Di dalam sistem pengasuhan anak, orang tua sering menggunakan tipe mengekang atau otoriter. Tanda-tanda pola asuh yang demikian yaitu mematuhi perintah, mengekang, dan aturan yang ketat (Ayun, 2017).

Remaja dengan *parental verbal abuse* (PVA) rendah, lebih banyak memiliki jenis kepribadian ekstrovert yaitu 51,9%. Kemudian, remaja dengan *parental verbal abuse* (PVA) sedang memiliki tipe kepribadian introvert yaitu 70%. Hal ini juga diungkapkan Armiyati (2017) bahwa anak terkadang mendapat kekerasan verbal

seminggu satu kali. Frekuensi dan durasi paparan *verbal abuse* dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan otak. Hal ini dapat berakibat anak selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang. Selain itu, dampak yang lebih serius yaitu perilaku anak yang didasarkan pada *insting*. Secara psikologis, anak yang sering terpapar kekerasan verbal cenderung tidak peka dengan perasaan orang lain. Selain itu, anak juga akan bersikap antisosial. Perilaku nati sosial lebih dekat terhadap kepribadian introvert karena ia pendiam, suka menyendiri, cuek, dan mementingkan dirinya (Kurniawan, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi nilai kekerasan verbal dari orang tua, maka remaja memiliki kepribadian yang introvert.

Tipe kepribadian pada penelitian ini paling banyak adalah introvert (50,6%). Tipe kepribadian pada remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Selanjutnya mereka ingin diakui sebagai kelompok yang memiliki identitas diri (Yanti, 2014). Kepribadian terdiri dari intelegensi, kemauan, perasaan dan aspek fisis yang terintegritas dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisis (Prawira, 2013). Kemudian, hasil tersebut digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain dengan caranya masing-masing (Suroto, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa mayoritas siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua dengan kategori rendah yaitu 88,8%. Selanjutnya, sebagian besar siswa memiliki kepribadian introvert dengan prosentase 50,6%. Penelitian ini diharapkan menjadi data primer untuk penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriani, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse oleh Orang Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *The Soedirman Journal Of Nursing*, 12(1), 12-20.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*. 5(1). 103-111
- Azizah, Z. (2017). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar ips pada siswa smp se kecamatan klaten selatan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, (3), 720-728.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). BKKBN Sosialisasikan Generasi Berencana Melalui Jambore. <https://bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-sosialisasikan-generasi-berencana-melalui-jambore>
- Cahyaningsih, D. S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: TIM.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Mohammad Fajar. (2016). Perilaku Pro Sosial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNES). Universitas Negeri Semarang.
- Lestari,P., Royhanati, I., & Amah, I,S. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: jurnal ilmiah STIKES Kendal*, 8(1), 63-66.
- Lo, C. K. M., Ho, F. K., Wong, R. S., Tung, K. T. S., Tso, W. W. Y., Ho, M. S. P., ... Ip, P. (2019). Prevalence of child maltreatment and its association with parenting style: A population study in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071130>
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku Bullying pada Remaja dan Kaitanya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Kel dan Konsling*, 11(2),146-156.
- Mamesah, A., & Rompas, S., Katuk, M. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di Tempok Kecamatan Temposo. *e-journal Keperawatan*. 6(1). 1-12.
- Mistry, R. S., Benner, A. D., Tan, C. S., & Kim, S. Y. (2009). Family Economic Stress and Academic Well-Being Among Chinese-American Youth: The Influence of Adolescents' Perceptions of Economic Strain. *J Fam Psychol*, 23(3), 279–290. <https://doi.org/10.1037/a0015403>.
- Pieter, Z. H., Jani Wartu, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Pieter, Z. H., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, L. (2017). Peran Orang tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 6(2). 180-187.
- Prawira, A . (2013). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratnasari, S., Suleeman, J., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2017). *PERBEDAAN REGULASI EMOSI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI*. 15(01), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Saputri, I. K. E., & Sugriyanti. (2016). Jurnal ilmiah psikologi. *JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI*, 8(2).
- Starfield, B., Riley, A. W., Witt, W. P., & Robertson, J. (2002). Social class gradients in health during adolescence. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 56(5), 354–361. <https://doi.org/10.1136/jech.56.5.354>
- Unayah, N., & Sabarisma, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.
- Suroto. (2016). Kepribadian Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Dalam Melaksanakan Peran dan Tanggung Jawabnya Sebagai Bagian Dari Kompetensi Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.6. No.11. Di unduh di <http://ppjp.unlam.ac.id/jurnal/index.php/pkn/article/view/728>
- Wadsworth, M. E., & Compas, B. E. (2002). Coping with family conflict and economic strain: The adolescent perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 12(2), 243–274. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00033>
- WHO.(2018).Adolescent: health risks and solution. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solution>
- Xhelilaj, L. K., & Bushati, J. (2014). *the Relationship Between Parental Demographics, Parenting Styles and Student Academic Achievement*. 10(13), 237–251. <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n13p%p>
- Yanti, S. (2014). Pola Asuh Keluarga Dan Tipe Kepribadian Remaja di SMPN 7 Medan. *Skripsi*. Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara. Diunduh di <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/view/55>